BAB **n**

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN  
HIPOTESIS

A. Pengertian Karakter 1. Karakter Secara Umum

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter artinya sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, watak, tabiat, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.[[1]](#footnote-2) Menurut ahli psikologi, karakter merupakan sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Oleh sebab itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu yang ia hadapi.[[2]](#footnote-3) Ini dapat terjadi apabila kita sering melihat tingkah laku orang tersebut. Karena itu, dalam satu keluarga atau dalam satu kelompok, akan sangat mudah untuk saling mengenal karakter satu dengan yang lainnya. Ini berarti bahwa setiap orang mempunyai watak atau kepribadian yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena berbagai macam faktor yang mempengaruhi, baik itu melalui keluarga, sekolah maupun lingkungan seseorang.

Menurut Ratih Zimmer, melalui karakter seseorang, kita bisa menilai apakah ia seseorang yang bisa dipercaya karena selalu konsisten dengan pendapatnya, atau

apakah ia seseorang yang sulit untuk dipercaya karena pendiriannya labil dan sangat mudah berubah sesuai dengan kondisi di tempat ia berada.[[3]](#footnote-4)

Seseorang yang terlibat dalam dunia pendidikan tentu harus memahami apa yang dimaksud dengan karakter. Karakter merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi kita karena karakter dimiliki oleh setiap orang tanpa terkecuali. Dengan adanya karakter maka kita bisa membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Orang yang memiliki karakter yang kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari awalnya. Sedangkan orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.[[4]](#footnote-5) Karakter yang kuat tentunya akan membentuk mental yang kuat, mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengurangi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Karakter yang kuat merupakan persyaratan untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini dan yang akan datang. Begitupun sebaliknya, bagi seseorang yang berkarakter lemah, tentunya tidak akan memiliki peluang untuk menjadi pemenang, la hanya menjadi pecundang, sampah masyarakat teralienasi, dan termarginalkan dalam proses kompetisi yang ketat. Oleh karena itu, orang yang memiliki karakter lemah tentunya akan mudah menyerah, tidak mempunyai prinsip, pragmatis dan opertunis, serta tidak mempunyai keberanian untuk menerjang

gelombang ombak dan badai yang dahsyat, ia tidak mampu untuk menghadapi berbagai macam tantangan. Ia penakut, langkahnya ceroboh, dan pergerakannya dapat dibaca oleh orang lain dengan mudah. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membagun mental bagi para anak bangsa dan menjadi pemenang bagi generasi bangsa yang akan datang. [[5]](#footnote-6)

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Hal ini berarti karakterlah yang membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya karena merupakan suatu ciri khas yang melekat dalam diri orang tersebut.

Karakter merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang yang menjadi ciri khas yang ada dalam diri orang tersebut. Di sini sangat jelas bahwa pembentukan karakter sangat penting karena karakter adalah kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Dengan demikian, membentuk karakter siswa di sekolah dengan baik, maka itu sangat berguna bagi masa depan siswa-siswi di sekolah tersebut.

2. Karakter Kristiani

Mendidik dan membentuk karakter kekristenan merupakan hal yang sangat penting dan tidak mudah dilakukan oleh seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sebelum membentuk karakter anak didik, guru PAK perlu mengenal mereka secara pribadi dan menerima mereka sebagaimana adanya.

Karakter kristiani yaitu kualitas/watak yang dimiliki seorang Kristen sehingga dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Kualitas/watak yang dimiliki oleh seorang Kristen ini adalah hidup yang mencerminkan dan memancarkan kemuliaan Kristus di dalam dirinya. Membentuk karakter Kristen berarti membentuk seseorang untuk memiliki kualitas/watak Kristus dengan cara menjadi serupa dengan Kristus dan meneladani Kristus dalam hidupnya, serta hidup sesuai dengan kebenaran Alkitab.[[6]](#footnote-7) Karakter adalah sebuah kesinambungan yang diawali oleh Allah, mengembangkannya bersama dengan Allah dan dengan tujuan untuk memuliakan Allah.

Sebagai pendidik, tidak cukup hanya dengan menerima sebagaimana adanya anak itu. Tetapi guru juga harus bertanggungjawab untuk mengembangkan mereka dan membentuk karakter kristen di dalam dirinya. Beberapa prinsip yang penting untuk diketahui dalam mengembangkan anak adalah:

1. Guru harus mengembangkan apa yang ada padanya, tetapi tidak memaksakan apa yang ada padanya.
2. Setiap anak memiliki potensi untuk berkembang dan terus-menerus bertumbuh.
3. Setiap anak memerlukan keyakinan diri untuk berkembang.
4. Peran Tuhan dalam pengembangan. Kuasa Tuhan Yesus memungkinkan seseorang untuk lahir baru, bertumbuh dan berkembang.

Dalam mendidik karakter kekristenan ini guru perlu memiliki kasih, kesucian, kebajikan, keadilan, keberanian, kedisiplinan dan sebagainya.[[7]](#footnote-8) Karakter kristiani seorang siswa kristen sangatlah penting untuk dibentuk dan dikembangkan. Dengan membentuk karakter kristiani siswa maka karakter Kristus dapat tercermin dari karakter mereka.

B. Nilai-Nilai Karakter

Dalam Pusat Kurikulum, sebagaimana yang dikutip oleh Sri narwanti, ada 18 nilai-nilai karakter, yaitu : 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5) Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-

tugas. 8) Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 11) Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 13) Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. 16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang

seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. [[8]](#footnote-9)

Dari paparan di atas, maka penulis hanya memilih 5 nilai karakter untuk diuraikan lebih jauh dalam hubungannya dengan pembentukan karakter kristiani melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu sebagai berikut:

1. Religius

Seseorang yang bersifat religius adalah seseorang yang mampu bersikap dan berperilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. [[9]](#footnote-10) Hal ini berarti bahwa perkataan, pikiran dan sikap atau tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai atau ajaran agama yang dianutnya. Seorang siswa dapat belajar untuk menjadi orang yang melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh. Seorang siswa yang menanamkan hal religius dalam dirinya biasanya lebih banyak mendapatkan hal itu di dalam keluarga. Menurut Andar Ismail, tiap orang tua harus merangkap dua jabatan sekaligus yaitu guru dan pendeta. Pendidikan yang utama dan pertama bagi anak adalah dalam keluarga. Dasar-dasar pendidikan harus barsumber dari dalam keluarga. Pendidikan dasar untuk mengenal dan menjalankan perintah dan kehendak Allah juga dari dalam keluarga.[[10]](#footnote-11) Hal tersebut juga dapat diperoleh melalui persekutuan dalam Tuhan dan juga melalui lingkungan sekitarnya. Tugas sekolah adalah mengembangkan karakter ini di dalam diri siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui

ibadah rutin sekolah, maupun kegiatan kerohanian yang lain serta menunjukkan sikap dan perbuatan yang baik yang bisa menjadi teladan kepada siswa.

1. Jujur

Kejujuran merupakan suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Ada istilah yang mengatakan bahwa, mencari orang jujur di negeri ini bagaikan mencari jarum di antara tumpukan jerami. Artinya bahwa sudah sangat susah menemukan orang yang jujur. Seorang siswa harus dibimbing untuk menjadi orang yang jujur terhadap setiap apa yang ia lakukan.

Kejujuran adalah suatu sikap yang penting untuk dimiliki oleh semua lapisan masyarakat, maka perlu bagi sekolah-sekolah untuk menanamkan sikap ini kepada para peserta didik agar mereka memahami pentingnya bersikap jujur sejak dini. Kejujuran dapat dimulai dengan mengajarkan peserta didik untuk tidak menyontek saat pengadaan ulangan atau saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka dan juga dapat ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

1. Peduli

Sikap peduli terhadap orang lain adalah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Seseorang yang peduli terhadap orang lain tentunya tidak akan senang melihat orang lain mengalami kesusahan atau kesulitan.

Kepedulian adalah sikap yang tidak bisa tumbuh dengan sendirinya. Sebab itu diperlukan latihan, pengenalan dan penanaman yang intens sehingga nilai- nilai tersebut akan bertumbuh serta berakar kuat pada diri seseorang karena

setiap saat banyak orang lain yang membutuhkan kepedulian kita. Kepedulian terhadap orang lain dapat diajarkan kepada siswa dengan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial, misalnya membantu korban bencana alam dan lain sebagainya. Melalui hal tersebut juga maka siswa diajak untuk mencintai sesama manusia dengan peduli terhadap mereka.

Karena rasa kepedulian ini sangat penting dimiliki oleh semua orang, untuk itu guru harus menanamkan hal ini kepada siswa. Ini dilakukan oleh guru agar para siswa dapat memahami dengan baik tentang kepedulian, baik itu kepedulian terhadap sesama maupun kepedulian terhadap alam di sekitarnya,

1. Bertanggung Jawab

Orang yang bertanggung jawab tentunya mampu melaksanakan tugas serta kewajiban yang diberikan kepadanya dengan baik. Namun, hal inilah yang menjadi salah satu sikap yang kurang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Tanggung jawab tidak hanya dilakukan terhadap pekerjaan, tetapi juga kepada sesama manusia, terhadap lingkungan, terlebih khusus mampu bertanggung jawab kepada Tuhan sebagai pencipta kita.

Anne Neufeld Rupp mengatakan bahwa, membantu anak anda untuk menjadi lebih bertanggung jawab berarti mempersiapkan dirinya untuk hidup di bawah ketuhanan Yesus Kristus. Tanggung jawab tidak dipelajari dalam waktu semalam. Proses ini membutuhkan kesabaran, bimbingan, dan toleransi. [[11]](#footnote-12) Orang

tua hendaknya mendidik anaknya untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dan hal itu dilakukan tidak hanya sekali saja, tetapi dilakukan terus menerus.

Di sekolah, nilai-nilai tanggung jawab merupakan hal yang perlu ditanamkan oleh guru kepada siswa. Gurulah yang bertugas menanamkan peserta didik menjasi seorang pribadi yang bertanggung jawab.[[12]](#footnote-13) Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa kemudian mereka dilatih untuk dapat bertanggung jawab terhadap tugas tersebut,

1. Cinta Damai

Orang yang cinta damai tentunya selalu marasakan syalom dalam hatinya sehingga orang lain merasa senang ketika ia hadir. Orang yang cinta damai tentunya tidak menginginkan dan tidak senang pada perseteruan dan kekerasan serta berbagai macam hal yang dapat merusak keharmonisan.

Anne Neufeld Rupp mengatakan bahwa ada perasaan damai sejahtera yang bersumber dari ciptaan Tuhan yang baik dan sukacita yang mendalam. Kata Ibrani syalom berarti “damai”; sebuah kehidupan dalam keharmonisan dengan Allah, diri sendiri, sesama dan lingkungan.[[13]](#footnote-14) Keharmonisan dalam hal ini berarti tidak ada kekacauan, kekerasan, permusuhan, dan lain sebagainya. Dalam pergaulan siswa di sekolah biasanya sering teijadi perseteruan. Dan inilah tugas seorang guru untuk dapat mengajar mereka tentang kedamaian. Siswa diarahkan dan dan dibimbing untuk menjadi seseorang yang cinta damai.

Untuk menanamkan karakter kristiani kepada seorang siswa baik itu melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun melalui sarana pendidikan yang lainnya, maka setelah proses pendidikan karakter tersebut dilaksanakan, siswa harus memiliki keempat hal di atas.

1. Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Wadah Pembentukan Karakter Kristiani
2. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, ekstrakurikuler berarti berada di luar program, tidak termasuk program khusus, program tambahan.[[14]](#footnote-15) Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran tatap muka. Dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah, tergantung dengan kebutuhan dan kesesuaian jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler memberi keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis atau bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat serta minat mereka. Di sinilah tugas seorang guru untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bidangnya. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menunjang kegiatan belajar siswa, termasuk kegiatan yang dapat menunjang aktivitas belajar siswa di kelas.

1. Jenis-Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Ada berbagai macam bentuk atau jenis dari kegiatan ekstrakurikuler. Dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada, siswa dapat memilih kegiatan yang

sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Adapun jenis-jenis dari kegiatan ekstrakurikuler, yaitu:

1. Olahraga

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga yaitu untuk peningkatan pengetahuan dan juga untuk aktivitas jasmani. Kegiatan olahraga menghubungkan siswa yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, kegiatan ini dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap orang lain. Dengan kegiatan ini, maka dapat menjadikan siswa sebagai pribadi yang kuat dan aktif serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Karena dalam setiap permainan mereka memiliki lawan, untuk itu siswa diajarkan dan dibimbing untuk cinta damai terhadap lawan-lawan mereka agar tercipta permainan yang tidak melahirkan perseteruan.

1. Kesenian

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Siswa yang mengikuti kegiatan ini terkadang dijuluki sebagai siswa yang berbakat karena mampu mengekspresikan keindahan yang ada dalam jiwanya melalui seni. Melalui kesenian, maka siswa diajak untuk menjadi seorang yang religius karena mereka dapat .mengekspresikan jiwa seni mereka misalnya dengan aktif dalam kegiatan gereja, baik itu melalui puji-pujian, musik, maupun gerakan.

1. Pramuka

Kegiatan pramuka adalah pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan,

sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka. Melalui kegiatan ini, siswa dibentuk untuk menjadi seorang yang mandiri dan pekeija keras. Mereka juga dibimbing untuk dapat menjadi seorang yang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada mereka di perkemahan.

1. Gema Pencinta Alam

Kegiatan ini juga dilaksanakan di luar sekolah dan memilih alam terbuka dan beradaptasi langsung dengan alam. Kegiatan ini sering dilaksanakan di gunung maupun di tempat yang lain yang dianggap cocok untuk pelaksanaan kegiatan ini. Gema pencinta alam ini juga dapat menjadikan siswa menjadi seorang yang mandiri dan pekerja keras serta kuat dalam menghadapi berbagai macam tantangan. Melalui kegiatan ini juga siswa diajak untuk peduli terhadap alam sekitarnya.

1. Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA)

PASKIBRA sering dilakukan menjelang perayaan hari kemerdekaan. Melalui kegiatan ini maka seorang siswa dapat menjadi pribadi yang aktif dan serius dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka. Kegiatan ini dapat mengajar siswa untuk menjadi orang yang bertanggung jawab atas tugas yang mereka emban di lapangan sebagai Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA).

1. Koperasi Sekolah

Koperasi sekolah adalah koperasi yang didirikan di lingkungan sekolah yang anggota-anggotanya terdiri atas siswa sekolah. Pembentukan koperasi sekolah di kalangan siswa dilaksanakan dalam rangka menunjang pendidikan

siswa dan latihan bekeijasama sehingga seorang siswa dapat menjadi pribadi yang mandiri dan menghargai kerja keras mereka. Melalui koperasi sekolah ini, maka siswa juga dibimbing untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dan jujur dengan apa yang mereka kelola,

1. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

UKS adalah usaha untuk membina dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku hidup sehat pada peserta didik usia sekolah. UKS biasanya dilakukan di ruang kesehatan suatu sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan sikap dan perilaku hidup sehat pada diri sendiri dan mampu menolong orang lain. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini adalah pribadi yang mengutamakan kesehatan jasmani dan peduli terhadap orang lain.

Adapun jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan atau membentuk karakter kristiani siswa yang banyak dilaksanakan oleh sekolah- sekolah kristen, yaitu:

1. Ibadah sekolah

Ibadah rutin sekolah adalah salah satu wadah untuk membentuk karakter kristiani siswa karena melalui ibadah rutin sekolah ini di dalamnya diajarkan nilai-nilai kristiani kepada sisw, baik itu penerapan dalam khotbah ataupun dalam memaknai ibadah tersebut. Ibadah rutin sekolah dapat dilaksanakan satu kali dalam setiap minggu. Kegiatan ini dapat semakin menumbuhkan iman siswa. Siswa juga dapat dilibatkan dalam memimpin liturgi ataupun memimpin doa agar mereka terlatih dalam pelayanan. Dari ibadah sekolah ini, karakter kristiani yang dapat ditimbulkan adalah dapat menjadikan siswa

menjadi seorang yang religius karena penerapan khotbah yang mereka terima. Mereka juga dapat dibimbing untuk percaya diri dalam memimpin liturgi ataupun memimpin doa. Mereka juga dapat dibimbing untuk menjadi seorang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan ibadah sebagai suatu kewajiban yng harus dimiliki orang yang percaya kepada Kristus.

1. Penelaan Isi Alkitab (PA)

Penelaan isi Alkitab juga merupakan salah satu wadah untuk prmbentukan karakter kristiani siswa. Kegiatan ini juga dapat dilakukan sekali atau dua kali dalam seminggu dan melibatkan banyak siswa. Sebaiknya memilih tempat yang nyaman agar siswa dapat tertarik mengikutinya. Melalui PA ini, maka siswa dapat belajar dari Alkitab dan mereka semakin beriman kepada Tuhan. Dalam PA ini siswa juga dapat berbagi pengalaman dan berbagi pengetahuan dengan teman-teman mereka yang ikut PA dan disini mereka dapat semakin mengenal teman mereka satu dengan yang lainnya. Melalui kegiatan ini maka karakter kristiani yang dapat muncul ialah religius karena mereka dapat belajar dari Alkitab sebagai pegangan orang yang percaya kepada Kristus dan dari dalamnya juga dapat belajar tentang nilai- nilai kristiani. Siswa juga dapat belajar menjadi seorang yang cinta damai karena dalam PA ini mereka tentunya siswa dapat berbagi dengan teman mereka dan menciptakan suasana rukun dan damai di antara mereka.

1. Paduan suara atau vocal group

Paduan suara dan vocal group juga merupakan salah satu wadah untuk pembentukan karakter kristiani siswa. Kegiatan ini melibatkan banyak orang,

jadi semakin banyak yang mengikutinya maka itu akan semaikin baik. Kadang-kadang banyak siswa yang memiliki bakat atau talenta yang dapat dikembangkan melalui paduan suara dan vocal group, namun mereka kurang percaya diri untuk mengembangkannya. Untuk itu melalui paduan suara ataupun vocal group yang dilaksanakan di sekolah maupun kunjungan ke gereja-gereja, maka siswa dapat dilatih dalam pelayanan dan mengembangkan talenta yang ada dalam diri mereka. Melalui paduan suara dan vocal group ini karakter kristiani yang dapat muncul adalah percaya diri dan bertanggung jawab. Siswa dilatih untuk percaya diri dalam hal ini ialah siswa berani tampil di depan umum sehingga mental mereka menjadi kuat. Siswa juga dapat bertanggungjawab atas tugas melalui paduan suara dan vocal group ini.

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut berbeda-beda sifatnya, ada yang bersifat sesaat dan ada pula yang berkelanjutan. Misalnya pramuka dan PASKIBRA yang hanya dilaksanakan saat menjelang perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, ini adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang bersifat sesaat atau sementara, sedangkan yang lainnya bersifat berkelanjutan.

1. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu. Salah satu tujuan kegiatan ekstrakurikuler sekolah yaitu untuk memperluas pengetahuan siswa, menyalurkan minat dan bakat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga bertujuan untuk : [[15]](#footnote-16)

1. Memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat rohani dan jasmani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, memilki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
2. Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan manfaat yang berarti bagi pembentukan dan pengembangan karakter siswa, karena nilai-nilai yang terkandung di dalam masing-masing kegiatan ekstrakurikuler mencerminkan nilai-nilai yang dapat mengembangkan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler diakui memiliki peranan penting dalam membangun karakter dan kemandirian siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakulikuler juga mampu membawa prestasi yang membanggakan sekaligus mengharumkan nama baik suatu sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menguntungkan bagi sekolah secara keseluruhan, tetapi juga memberikan keuntungan bagi guru-guru yang terlibat di dalamnya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, seorang siswa dapat dikenal dari sisi

yang sama sekali berbeda dengan siswa yang lainnya, artinya bahwa seorang siswa dapat dikenal dengan baik oleh guru dengan melihat kegiatan apa yang diikutinya. Hal ini akan menolong seorang guru untuk mengenali karakter siswanya. Kegiatan ini dapat meningkatkan hubungan antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa yang lainnya, serta memperkuat gambaran positif dan keterampilan kepemimpinan. Betapapun sulitnya menyediakan waktu, guru sebaiknya tetap mengusahakannya karena setiap menit yang dihasilkannya akan sangat berharga bagi siswa tersebut.

Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh sekolah terkadang ada yang sudah menjadi kebiasaan dan juga ada yang hanya bersifat sementara saja saat menjelang momen-momen tertentu.

Setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, tentunya guru sangat mengharapkan ada gejala yang nampak dari diri siswa. Untuk itu setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, maka perilaku siswa dapat berubah. Dari yang buruk mengarak ke perilaku yang baik.

Dalam hubungannya dengan karakter kristiani, maka melalui kegiatan ekstrakurikuler maka tujuan utamanya yaitu :

1. Menjadikan siswa semakin beriman kepada Tuhan.
2. Menjadikan siswa untuk mencintai sesamanya dan mencintai Tuhan.
3. Siswa dapat belajar dari Firman Tuhan sebagai dasar hidup orang percaya.
4. Mengembangkan talenta yang dimiliki siswa melalui kegiatan kerohanian.
5. Proses dan Tujuan Pembentukan Karakter

Karakter seseorang tidak terbentuk begitu saja karena segala sesuatu tentunya melalui proses. Begitupun dengan pembentukan karakter pada siswa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan, sedikit atau banyak karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dia masih berwujud janin dalam kandungan. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada seorang anak tentunya akan membentuk karakter anak tersebut.

Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dan

membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di mayarakat.[[16]](#footnote-17)

Jadi yang menjadi kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya

adalah keluarga. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam

kehidupan anak karena dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan untuk

pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian

hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkahlaku, watak, dan moral anak.

Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai

pendidik yang utama terhadap anak-anaknya.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah, proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Peran sekolah adalah memperkuat proses otonomi siswa. Karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah- kaidah tertentu. [[17]](#footnote-18)

Semakin banyak kegiatan yang dilaksanakan di sekolah maka akan semakin mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Setiap sekolah yang sering menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler, maka tentunya akan semakin banyak siswa yang ingin melanjutkan pendidikan di sekolah tersebut karena kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah dapat menarik minat siswa untuk mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu:

1. Pembawaan lahir, yang meliputi:[[18]](#footnote-19)
2. Karunia rohani khusus dari Tuhan
3. Gabungan gen dan kromosom yang kita warisi dari orangtua serta nenek moyang kita.
4. Jenis kelamin, ras, golongan darah, dan faktor fisik lainnya.
5. Kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dari orangtua, lingkungan, budaya, kepercayaan, dan pendidikan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut mencakup mulai dari kebiasaan tidur, kebiasaan belajar, cara makan, cara bekerja, hingga cara bergaul.
6. Keluarga

Orang tua adalah sosok paling pertama yang bisa membentuk karakter anak. Karena dari keluargalah anak wadah yang paling utama dalam pembentukan karakter. Misalnya menannamkan sikap bertanggung jawab, peduli, jujur, cita kasih, cinta damai. Dan lain sebagainya.

Menurut Yulia Singgih D. Gunarsa, peranan orang tua dalam pendidikan anak tidak dapat digantikan oleh lembaga lain. Orang tualah yang pertama-tama mendidik anak-anaknya, karena kunci keberhasilan seorang anak tergantung dari orang tuanya dalam keluarga.[[19]](#footnote-20) Jadi, disini orang tua memiliki peranan yang sangat penting untukn mendidik serta membentuk karakter anaknya, terlebih karakter kristianinya.

1. Lingkungan

Lingkungan juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter karena dari lingkungan maka seseorang bisa bergaul dan beradaptasi, baik itu dengan teman barmain mereka maupun keadaan sekitarnya.

1. Sekolah

Melalui sekolah maka karakter seseorang dapat dibentuk. Baik itu melalui pelajaran maupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Dan yang berperan utama adalah guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter, baik itu karakter secara umum maupun karakter kristiani siswa di sekolah.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter sangat penting untuk masa depan siswa yang ada di sekolah tersebut. Dengan adanya pendidikan karakter, maka siswa yang berada di sekolah tersebut akan menjadi kebanggaan bagi bangsa ini. Salah satu tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mendidik siswa agar menjadi manusia yang dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah; mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah; membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama. Melalui pendidikan karakter ini, maka diharapkan kepada peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan yang ia miliki, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilakunya sehari-hari. [[20]](#footnote-21) Di sini sangat jelas bahwa pendidikan karakter bagi peserta didik itu sangat penting karena hasilnya tidak berdampak pada guru, tetapi kepada siswa itu sendiri.

1. Tinjauan Teologis Tentang Pembentukan Karakter a. Perjanjian Lama

Dasar Teologis dari pembentukan karakter tidak lain adalah dari Alkitab. Dalam kitab Perjanjian Lama, secara umum dapat kita lihat pada pembentukan karakter umat yakni bangsa Israel yang merupakan umat pilihan Tuhan. Bangsa Israel diperbudak di Mesir.

Lalu dengan kejam orang Mesir memaksa orang Israel bekerja, dan memahitkan hidup mereka dengan pekerjaan yang berat, yaitu mengerjakan tanah liat dan batu bata, dan berbagai-bagai pekerjaan di padang, ya segala pekeijaan yang dengan

kejam dipaksakan orang Mesir kepada mereka itu (Kel 1:13-14). Bangsa Israel sangat menderita dengan penindasan itu dan mereka kemudian berseru-seru kepada Tuhan agar dibebaskan dari penindasan tersebut. Dan Tuhan mendengar seruan mereka lalu mereka dibebaskan melalui Musa. Musa lahir dan diselamatkan untuk membebaskan dan memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Ia lahir dalam keadaan yang tidak aman karena setiap bayi laki-laki yang lahir pada saat itu harus dibunuh (Kel. 1:16). Namun, untuk menyelamatkannya maka ibunya menghanyutkannya di sungai Nil ( Kel. 2:3). Ia kemudian diambil oleh putri Firaun dan mengangkatnya menjadi anaknya. Ia mengalami 2 kondisi kehidupan yang berbeda, yakni di kalangan orang Ibrani dan di Istana. Ia kemudian menjadi pribadi yang kuat karena proses kehidupan yang ia lalui.

Melalui Musa maka bangsa Israel kemudian diselamatkan dari tanah Mesir. Allah menuntun umat-Nya keluar dari tanah mesir. Namun mereka tidak dituntun melalui jalan pintas, mereka lalu dituntun Allah melalui jalan di padang gurun menuji ke laut Tiberau, mereka dilindungi oleh tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari (Kel. 13:17-22). Bangsa Israel ditindas di tanah Mesir kemudian Allah membebaskan mereka dan menuju ke tanah peijanjian yakni tanah Kanaan dengan perjalanan selama 40 tahun. Melalui penindasan di Mesir dan perjalanan selama 40 tahun inilah maka karakter bangsa Israel dibentuk. Banyak tantangan dan godaan yang mereka hadapi untuk pembentukan karakter yang kuat. Dan dalam perjalanan itu, banyak hal yang mereka lakukan, baik itu yang berkenan di hadapan Tuhan maupun yang tidak berkenan di hadapan Tuhan.

Dalam kitab Peijanjian Lama secara khusus Kitab Semuel, mengisahkan tentang dirinya. Dimana ayahnya bernama Elkana dan ibunya bernama Hana. Namun, ibunya menyerahkan-Nya kepada Tuhan melalui imam Eli dan mulai saat itulah karakter dari Samuel dibentuk oleh seorang guru maha Agung yaitu Allah melalui imam Eli.

Adapun Samuel menjadi pelayan di hadapan Tuhan; ia masih anak-anak, yang tubuhnya berlilitkan baju efod dari kain lenan (I Sam 2 : 18). Tuhan senantiasa dan terus memberkati Samuel sehingga Ia menjadi seorang pemuda yang takut akan Tuhan. Ia semakin besar di hadapan Tuihan walaupun ia masih muda (I Sam. 2: 21 b). Samuel semakin besar dan semakin disukai di hadapan Tuhan, dan tidak hanya itu, ia juga disukai di hadapan manusia (I Sam. 2: 26). Tuhan senantiasa memberkati Samuel yang takut akan Dia itu.

Di sinilah karakter Samuel mulai terbentuk karena dibimbing dengan kegiatan pelayan di hadapan Tuhan. Walaupun Ia masih anak-anak, namun pembentukan karakter pada samuel sangatlah luar biasa. Berbeda dengan anak imam Eli yaitu yang karakternya sangat jauh berbeda dengan Samuel. Hofni dan Pinehas yang bisa digolongkan sebagai orang yang berkarakter lemah karena hanya melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan Tuhan (I Sam. 11: 17). Selain menjadi Pelayan Tuhan, Samuel juga menjadi seorang hakim.

Tokoh berikutnya yaitu kisah kehidupan Daud anak Isai. Dalam kitab 1 Samuel ini juga menyatakan bagaimana Allah melengkapi Daud untuk kedudukannya di kemudian hari, melindunginya dari segala bahaya dan memperkenalkan dia di

hadapan bangsa Israel selaku orang yang berkenan kepada Allah. [[21]](#footnote-22) Ia mulanya adalah seorang gembala yang pandai memainkan kecapi dan dan seorang yang gagah perkasa ( I Sam. 16:18), kemudian menjadi seorang Raja karena Tuhan senantiasa memberkatinya.

Ketika Daud berada di istana Saul, sungguh banyak tantangan yang ia hadapi. Dan di sisnilah karakternya mulai terbentuk. Walaupun ia menghadapi berbagai macam tantangan, namun ia semakin menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa yang takut akan Tuhan.

Pada masa itu tentunya istilah ekstrakurikuler belum ada. Namun, kegiatan Daud yang pandai memainkan kecapi di luar menjadi pelayan di hadapan Tuhan bisa saja dikategorikan dalam kegiatan ekstrakurikuler, b. Perjanjian Baru

Yesus adalah guru Agung. Ia membentuk karakter murid-murid-Nya dengan pengajaran-Nya dan teladan yang ada pada diri-Nya. Yesus adalah anak Allah yang menjalankan misinya di dunia dengan cara mengajar para murid dan umat-Nya untuk mengenal siapa sesungguhnya Allah itu. la mengajar orang untuk bergaul dengan Allah dan mencapai transformasi iman dan dengan sendirinya meningkatkan kualitas hidup mereka yang percaya kepada Allah.[[22]](#footnote-23)

Jawab Yesus kepada mereka : “ajaranku tidak berasal dari diri-Ku sendiri , tetapi dari Dia yang mengutus Aku. Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu ontah ajaranku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri (Yoh. 7:16-17). Yesus memiliki panggilan yang jelas.Yesus datang dari Allah karena itu la tahu persis untuk apa Dia datang (Yoh. 7:16-17). Demikian juga seorang guru harus tahu panggilannya untuk mengajar, membimbing dan menuntun murid-murid dalam pengenalan mereka kepada Allah.

Tujuan Tuhan Yesus memuridkan adalah supaya murid-murid-Nya menjadi guru-guru yang dapat memuridkan yang lain sehingga semua sifat dan karakter yang Dia pindahkan kepada mereka bertambah banyak atau bermultiplikasi, terus menerus sampai keturunan yang selanjutnya atau regenerasi.

Dalam kitab Perjanjian Baru ini secara khusus kita bisa melihat kehidupan seorang Tokoh yang juga memiliki karakter yang kuat yaitu Rasul Paulus. Ia dididik untuk menjadi seorang guru bagi bangsanya. Ia dididik oleh seorang rabi besar yaitu Gamaliel. Walaupun awalnya ia adalah pribadi yang sangat kejam bagi orang yang percaya kepada Kristus, ia menindas dan berusaha untuk membinasakan orang- orang yang percaya kepada Yesus (Kis. 8:3). Namun, ia bertobat dalam perjalanan menuju Damsyik ( Kis. 9: J-I9a).

Setelah Yesus memasuki kehidupan Paulus, ia menjadi seorang hamba Tuhan yang memiliki semangat yang kuat untuk melayani Tuhan. Kemanapun ia pergi, setiap kesempatan digunakannya untuk mengajar orang Yahudi dan kaum kafir mengenai kehidupan bahagia yang ada dalam inil Yesus Kristus. Ia mengajar banyak orang, baik itu dari kalangan bawah, menengah maupun kalangan atas. Ia berkeyakinan kuat dan beriman teguh. Ia mengajar di segala tempat, baik itu di tempat ia menumpang, di gedung-gedung yang di sewanya, di lorong-lorong kota dan di padang-padang, dan sebagainya. Tidak ada tempat yang dianggapnya kurang

layak untuk menyampaikan Firman Tuhan. Ia juga banyak mengajar melalui surat- surat yang sampai pada saat ini merupakan pengajaran yang tak ternilai di kalangan orang Kristen. [[23]](#footnote-24)

Rasul Paulus dibentuk dalam karakter yang inklusif. Untuk itu ia memiliki karakter yang kuat dan patut untuk diteladani. Selain menjadi seorang pelayan Tuhan, rasul Paulus juga terampil dalam pembuatan tenda. Dan dari situ, ia bisa membiayai pekabaran injil karena keterampilan yang ia miliki.

1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman- pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Hubungan kasual yaitu hubungan sebab akibat, jelas ada variabel independen (memengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Sebagai dari topik tersebut muncul :

Variabel Independen (X) : Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah Variabel Dependen (Y) : Pembentukan Karakter Kristiani Siswa Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel independen dan satu variabel dependen yang dapat digambarkan sebagai berikut:

► Variabel Y

Variabel X

-\*►

Pembentukan Karakter kristiani Siswa

X : Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: balai Pustaka, 1990), him. 389. [↑](#footnote-ref-2)
2. Pembentukan Karakter; s.v “Defenisi Karakter” diakses 22 Mei 2012, tersedia dalam <http://koleksi-skripsi.blogspot.com/2008/07/teori-pembentukan-karakter.html>. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ratih Zimmer Gandasetiawan, Mendesain Karakter Anak Melalui Sensomotorik, (Jakarta: Libri, 2011), him. 17. [↑](#footnote-ref-4)
4. Doni Koekusuma A, Pendidikan Karakter strategi mendidik anak di zaman global. (Jakarta: Grasindo, 2007), him. 91 [↑](#footnote-ref-5)
5. Bnd. Jamal Ma’mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), him. 19-20. [↑](#footnote-ref-6)
6. Mary setiawani dan Stephen Tong, Sutjipto Subeno, Seni Membentuk Karakter Kristen, (Jakarta: LRII, 1995), him 3 [↑](#footnote-ref-7)
7. Mary Setiawani dan Stephen Tong, Sutjipto Subeno, Seni Membentuk Karakter Kristen,

   (Jakarta: LRII, 1995), him. 10 [↑](#footnote-ref-8)
8. Sri Narwanti, Op.Cit, him. 29-30. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, him. 29. [↑](#footnote-ref-10)
10. Andar Ismail, Selamat Ribut Rukun, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), him. 92 [↑](#footnote-ref-11)
11. Anne Neufeld Rupp, Tumbuh Kembang Bersama Anak, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), him. 224. [↑](#footnote-ref-12)
12. Nuria Isna Aunillah, Op. Cit, him. 84. [↑](#footnote-ref-13)
13. Anne Neufeld Rupp, Op. Cit, him. 237. [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Op.Cit, him. 273. [↑](#footnote-ref-15)
15. Kegiatan Ekstrakurikuler; s.v “Tujuan Ekstrakurikuler”, diakses 20 Juni 2012 tersedia dalam

    [http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR.\_PEND.\_OLAJLRAGA/l%508171990011- MUDJIHARTONO/pengaruh](http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR._PEND._OLAJLRAGA/l%508171990011-MUDJIHARTONO/pengaruh) ektrakulikuler softball thd emosi/BAB II.pdf (20/6/2012). [↑](#footnote-ref-16)
16. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praksis: Anak, Remaja, dan Keluarga, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),him. 125 [↑](#footnote-ref-17)
17. Sri Narwanti,0p.O7, him. 5-6. [↑](#footnote-ref-18)
18. Pembentukan Karakter; s.v “Proses Pembentukan Karakter”, diakses 10 Juni 2012, tersedia dalam <http://bclieveinsaviour.blogspot.com/2012/04/proscs-pembentukan-karakter.html>. [↑](#footnote-ref-19)
19. - Yulia Singgih D. Gunarsa, Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), him. 45 [↑](#footnote-ref-20)
20. Sri Nanvanti, Op.Cit, him. 17. [↑](#footnote-ref-21)
21. - Tafsiran Alkitab Masa Kini I , him 462. [↑](#footnote-ref-22)
22. Jansc Belandina Non-Serrano.M.Si, Profesionalisme Guru & Bingkai Materi, hln».25 [↑](#footnote-ref-23)
23. E.G. Homrighausen & 1 Ji Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, him. 7 [↑](#footnote-ref-24)